



EkUILIBRIUM

Matahari

DWI BUDIYANTO

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id.

Novel Juara II
Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan 2008
Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Serpihan 1

Seorang Laki-laki Penempa

Keterbatasan dalam hidup ini adalah hentakan kaki yang menyadarkan kita dari waktu ke waktu. Ia menjelma menjadi lesatan cahaya yang ditangkap mata dan jiwa yang terbuka. Maka yang membedakan satu orang dengan orang lain saat berada dalam keterbatasan adalah sikapnya ketika menjaring cahaya. Ada yang berdiam diri dalam keputusan takdir. Mereka mengutuki dirinya yang dianggap lebih jijik dari apapun yang bernama kotoran. Mereka mencaci sejarahnya sambil memandang takjub orang lain yang berdiri tegak di atas sumbu keterbatasan.

Namun ada juga manusia yang mampu menangkap cahaya dalam keterbatasan hidup. Mereka menyadari bahwa tak ada serenity apapun terjadi dalam hidup karena kebetulan. Segala sesuatu telah diciptakan dalam takaran. Ia tidak akan melampaui kadar kesanggupan manusia. Yang diperlukan hanyalah keberanian untuk melawan keterbatasan, meruntuhkan kelemahan diri. Kesadaran ini telah lama ditanamkan dalam diriku, tapi baru sekarang aku memahaminya. Ayahkulah laki-laki yang paling berpengaruh.

Jika kalian bertemu dengannya, jangan perhatikan tubuhnya yang bangsai. Kau akan melihatnya seperti pohon jati yang meranggas saat kemarau, tapi yakinlah ia berdiri tegak dan kokoh.

“Kau dilahirkan ibumu sebagai laki-laki merdeka!”

Saat itu aku hanya diam. Tak sanggup mengunyah kata-katanya, selain merekamnya dengan baik. Aku yakin suatu saat akan berguna.

“Yang kau butuhkan hanya keberanian untuk hidup!” serunya pada sepotong senja.

□oo00oo□

Selepas ujian sekolah menengah pertama keinginan untuk sekolah telah menyeretku pada kehendak yang tak terbendung. Anehnya, beberapa temanku malah bermalasan untuk melanjutkan sekolah. Jika orang tua mereka memberikan kebebasan memilih, mungkin pilihan untuk tidak sekolah yang akan mereka ambil. Padahal, orang tua mereka lebih sanggup untuk membiayai sekolah, bahkan sampai jenjang perguruan tinggi sekalipun. Nadir, anak Pak Surip – blantik sapi yang sering mondar-mandir Yogya – Paliyan, lebih memilih mengelus-elus sapi daripada berpusing-pusing dengan Relativitas Einstein. Pilihan Nadir diikuti pula oleh Nahrowi. Anak laki-laki berperawakan seperti *genthong* tandon air itu lebih nyaman berdagang daripada bersinggungan dengan puluhan kolom debet-kredit yang tak jelas uangnya itu.

Aku sendiri bisa menyimpulkan sangat berbeda dengan mereka. Nadir dan Nahrowi adalah segelintir teman sepermainanku yang enggan untuk melanjutkan sekolah. Bukan karena biaya tidak ada, tapi karena kemauan telah luruh seperti daun-daun

jati yang meranggas di musim kemarau. Sementara aku, anak yang setiap pagi hanya menemukan usapan di kepala tangan kasar laki-laki paruh baya, begitu berhasrat untuk sekolah dan sekolah.

Tapi rasanya aku terlalu dididik untuk menjadi pria kecil yang tahu diri. Takdir keluarga yang selalu terbentur oleh biaya dan nafkah hidup mengunci seluruh kata-kata yang telah kurangkai seharian. Seakan kata-kata itu berhenti di depan tatapan ayah yang menyelidik.

“Kau mau sekolah lagi?” kata ayahku tanpa ekspresi. Aku memastikan dengan memandangnya. Tak ada senyum sama sekali. Aku mengangguk. Lalu yang ada hanya sunyi. Aku tak tahu apa yang dipikirkan ayah.

Wajah laki-laki terbaik dalam hidupku itu menatap langit-langit rumah. Aku tak kuasa memandang wajahnya terlalu lama. Mungkin ada rasa bersalah yang membanjiri pikirannya. Sepeninggal ibu, gurat di wajahnya terasa nyata. Jiwaku menggumpal dan tiba-tiba mataku mulai berkaca-kaca. Aku merasa bersalah telah mengangguk.

“Maafkan aku, Ayah.”

Beliau mengerutkan dahi sambil memandangku.

“Aku pernah katakan padamu. Yang kita butuhkan saat ini adalah keberanian untuk hidup!”

Aku terdiam.

“Kau anak laki-laki, harus segera mandiri.”

“Tak sekedar karena saat ini kita melarat. Tapi pada usiamu sekarang semestinya kau harus

memulai sendiri. Kau mesti bisa buat pilihan dan keputusan.” Aku masih terdiam. Ingatanku tertuju pada potongan waktu lain, suatu senja dengan lanskap merah saga, ketika ayah menuturkan nasihat berharga.

“Kau pernah belajar sejarah kan?” tanyanya, seakan mengingatkanku pada pelajaran sejarah di kelas satu yang dipenuhi dengan hafalan angka tahun, “Kenanglah Soekarno, Hatta, Natsir, Bung Tomo, Sudirman, dan yang lain. Seusiamu mereka belajar mandiri dengan baik!” Sebuah petuah yang menantangku untuk membaca kisah hidup para *founding fathers* negeri ini, mungkin juga tokoh-tokoh lain yang berpengaruh pada dunia.

Aku kembali tatap wajah ayahku. Beliau semakin tua dan lelah. Otot-otot di kakinya terlihat nyata bagai goresan jalan dalam peta. Otot-otot itu seakan menunjukkan jarak kayuhan becak yang telah dilaluinya sepanjang dua puluh tahun terakhir. Tapi bagiku – anak semata wayangnya ini – otot-otot di kaki beliau adalah ayat-ayat yang bercerita tentang kasih sayang dan tanggung jawab. Ia sekaligus prasasti yang melekat dalam diri tentang seorang lelaki yang berani menghadapi hidup, seperti kata beliau berkali-kali, “Hidup ini selalu berada di bawah garis nadir kemampuan kita yang paling akhir!” Tak ada yang ditetapkan Allah atas manusia melebihi kadar kemampuan manusia.

Jika kamu berhadapan dengan ayah, mungkin kamu tak percaya bahwa setiap kata yang diucapkan keluar dari seorang tukang becak. Kesempatannya mangkal di depan kampus, telah menyulutnya untuk

bersentuhan dengan bacaan. Ayah biasa *ngetem* di dekat lapak koran dan majalah di pojok bunderan UGM. Dari tempat itulah ia menjadi langganan seorang profesor di kampus itu. Setiap pagi ayah harus mengantarnya ke kampus, dan pada sore hari ayah mesti menjemput sang profesor, mengantarkannya pulang ke perumahan dosen.

Persentuhan itulah yang menjadikan ayah seperti sekarang. Maka ketika saat ini aku berbincang dengan ayah, seakan aku tidak berhadapan dengan tukang becak, tapi sahabat seorang profesor! Paling tidak tukang becaknya profesor.

“Ayah akan membantumu,” kata ayah membuyarkan lamunanku. “Kau yang mesti berusaha dan ayah akan membantumu.”

Aku mengangguk.

Beliau mendekat dan menepuk pundakku. Seperti saat kecilku ayah mengusap kepalaku. “Kau dan aku mesti bersungguh-sungguh.”

Saat itu pikiranku membuat lukisan sangat cepat tentang cita-cita dan keinginan yang harus kulakukan. Sebuah peta yang digambar dalam ruang pikiran abstrak dari seorang anak laki-laki yang berketetapan ingin sekolah. Pagi hari aku akan ke sekolah seperti anak-anak yang lain. Sore hari aku akan bekerja mencari uang. Saat itu pikiranku melompat-lompat dari satu coretan ke coretan yang lain; akankah aku mengayuh becak seperti ayah, kerja sebagai buruh bangunan, jaga toko, dan entah banyak lagi yang terlintas dalam pikiran. Aku tidak mengambil keputusan satu pun. Hanya satu ketetapan yang aku inginkan: sekolah dan bekerja!

Hanya dengan cara itu peluangku untuk sekolah mendapatkan nafas bantuan.

“Nanti saya akan bekerja, Ayah.”

“Mmmh....,” ayah hanya mengangguk sambil menyunggingkan senyum.

“Tapi aku belum tahu mau bekerja apa.”

“Mungkin itu bukan urusan kita sehingga kita tidak mesti harus tahu di awalnya,” kata ayah. Aku tidak mengerti yang dimaksudnya.

“Aku belum paham, Ayah.”

“Apa yang kita ketahui tentang esok, Nak?” ayah diam sejenak, lalu beliau menyambung kembali. “Tak ada, bukan? Tugas kita hari ini hanyalah menghadirkan kehendak, lalu meneguhkannya dengan ikhtiar. Kurasa cukup itu saja.”

“Dan itu yang Ayah maksud dengan berani menghadapi hidup?”

“Karena kita tidak pernah dikasihtahu Allah akhir segala sesuatu, maka kita menjadi lebih berani.”

“Maksud Ayah?”

“Apakah kau dapat memastikan bahwa kau akan menjadi anak seorang tukang becak untuk selamanya?”

“Aku tidak tahu pasti.”

“Apakah kau tahu pasti bahwa teman-temanmu yang sekarang berlimpahan harta akan serba kecukupan terus nantinya?”

“Aku tidak tahu.”

“Dan apakah teman-temanmu yang lancar-lancar saja dalam biaya sekolah akan selalu lancar dalam sekolahnya?”

“Kurasa belum pasti.”

“Nah, karena jawabanmu itulah, aku katakan, kita mesti berani menghadapi hidup!” Dahiku mengernyit. Terus terang aku dibuat heran dengan kata-kata ayah. Aku sama sekali tidak pernah menduganya.

“Darimana Ayah mengetahui hal-hal demikian?” Ayah hanya tertawa. Aku merasakan wajah ayah mengembang penuh cahaya. Aku melihat sisi lain ayah ketika tertawa. Beliau merapatkan wajahnya kepadaku. Tangannya yang kekar mengusap kepalaku. Tawanya masih merekah.

“Kau selalu menyepelekan tukang becak!”

Kami tertawa dan sesaat pikiran tentang biaya sekolah lenyap. Tapi mungkin hanya sesaat itu saja, setelahnya kami akan menjawabnya dengan ikhtiar.

□00000□

Esok aku harus mendaftar sekolah. Akan kujemput takdirku yang masih samar agar kuperjelas arsirannya. Ia harus menjadi lukisan yang memancarkan daya estetika dan kemahaagungan Tuhan. Bahwa di balik kesederhanaan dan keterbatasan selalu menghadirkan kreativitas yang tak terduga. Persis seperti Archimedes dari Syracuse (sekitar 287 SM - 212 SM). Suatu hari Archimedes dimintai Raja Hieron II untuk menyelidiki apakah mahkota emasnya dicampuri perak atau tidak. Ia tidak menemukan jawaban saat itu. Buntu. Tapi begitu ia menceburkan dirinya di pemandian umum di kota itu, tiba-tiba segenap daya estetis dan kreativitas dihembuskan Tuhan tanpa tanda-tanda

sebelumnya. Dan teriakan *eureka* mengabadikan segenap kemungkinan yang masih bisa muncul di ujung jalan buntu.

Dari ayahku aku belajar tentang teori ketakterdugaan yang dijanjikan Tuhan. Aku tak tahu dari mana ayah memperoleh teori itu. Mungkin dari profesor langganan ayah. Ah, kukira pikiran itu terlalu merendahkan kemampuan ayah. Tidak. Aku lebih meyakini ia lahir dari persenyawaan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki ayah. Dan itu lebih membuatku semakin bangga pada ayah.

Serpihan 2

Titip Salam untuk Allah

Esok aku akan memasuki gerbang sekolah SMA. Aku tidak akan tanggung-tanggung memencangkan impian. Nilaiiku cukup bersaing untuk mendaftar di SMA terfavorit di Jogja sekalipun. Kurasa ini adalah anugerah dari Tuhan untuk anak seorang tukang becak. Paling tidak kenyataan ini mengupas kesadaranku malam itu bahwa Tuhan masih terlalu kasihan dengan kita.

Kurebahkan badanku di dipan yang terbuat dari cacahan bambu. Sebuah tikar pandan menjadi alas yang paling setia. Kesetiaan itu betul-betul meninggalkan bekas. Sebuah ornamen berbentuk anyaman padan akan membekas di kulitku. Ketika pada suatu Jumat khatib berkhotbah tentang Rasulullah yang tidur beralaskan pelepah kurma hingga membekas di kulitnya, aku manggut-manggut. Kurasakan khutbah saat itu adalah khutbah terdahsyat yang pernah kudengar. Ini konklusi subjektifku karena aku membayangkan pelepah kurma tidak ubahnya seperti tikar pandan yang mulai robek-robek di atas dipanku. Dan lebih dahsyat lagi, khutbah itu telah memantik intelektualitasku dengan satu postulat: *Orang-orang besar hanya membutuhkan selembur tikar untuk alas tidur, selebihnya adalah kekuatan untuk bangun dan berbuat!*

Untuk mendukung postulatku, seharian aku benamkan diriku di perpustakaan daerah. Aku baca biografi Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan Natsir. Aku semakin yakin ketika kuketahui bahwa orang-orang besar itu tidur selepas larut malam, setelah sebelumnya mereka menenggelamkan diri dalam sebuah bacaan. Dan mereka akan bangun pagi-pagi untuk menulis dan beraktivitas.

Persis seperti malam menjelang pendaftaranku ke SMA. Sampai larut matakku susah terpejam. Berkali-kali aku membolak-balikkan tubuh. Dipan tempat tubuhku rebah terus berderit-derit setiap kali aku bergerak. *Krek...krek...krek*. Kelakuanku ini sudah kuanggap berlebihan, tapi aku tidak kuasa mengendalikan.

Tiba-tiba saja aku melihat bayangan Musa di depan Laut Merah. Ia mondar-mandir mencari jalan agar bisa terhindar dari kejaran Fir'aun. Tapi jalan yang diharapkan tak pernah ditemukan. Yang nyata hanyalah lautan.

Kulihat wajah Musa diliputi kegelisahan.

Seketika sebuah suara bergelegar. "Hai Musa, pukulkan segera tongkatmu!"

"Pukulkan! Pukulkan, Musa!"

Begitu tongkat dipukulkan ke tepian laut, tiba-tiba sebuah jalan terbuka. Laut Merah membelah. Di seberang sana sebuah cahaya demikian silau. Aku terkesiap dan segera bangun dari tidurku. Aku menyapu-nyapu mata. Entah kenapa tiba-tiba mimpi tentang Musa hadir.

Aku mencoba untuk merebahkan diri lagi. Rasa kantuk benar-benar menyerangku. Dipan

berderit-derit, tapi tiba-tiba terdengar orang tersedan. Teramat lirih.

“Ah, Musa kenapa terisak juga kau...,” batinku.

“Cukuplah Allah memberimu jalan untuk keluar dari kejaran Fir’aun. Apalagi yang kau gelisahkan?” Aku mencoba mengusap mata, ketika suara isak itu belum juga berhenti. Aku baru tersadar suara itu teramat nyata.

Suara itu berasal dari kamar sebelah. Mataku kutujukan ke arah jam dinding. Sedikit membeliik untuk memastikan jarum jam menunjuk 02.30 dini hari.

Berlahan aku bangkit dari dipan. Suara isak itu silih berganti dengan gumaman lirih, semacam suara orang sedang berbincang. Aku penasaran. Kubuka korden ruangan. Sesosok tubuh yang kupastikan ayah, duduk bersimpuh di atas sajadah. Ruangan sedikit gelap, hanya pendar cahaya dari lampu di ruang utama yang menerobos ke ruang tempat ayah tahajud.

Kudengar ayah melafalkan doa.

Aku berdiri diam di belakang. Suara Ayah teramat lirih dan sedikit terbata. Sese kali ia menyeka air mata tanpa menyadari keberadaanku.

“Ya Allah, maafkan aku...”

“Engkaulah Yang Mahamempermudah, maka mudahkanlah segala keinginan anakku...kasihanilah Dia, Ya Allah, melebihi kasihku padanya.” Ayah kembali terisak.

Aku hanya mematung tanpa keputusan mau berbuat apa.

“Kau telah pisahkan dia dari ibunya, maka berilah kasih sayang baginya melebihi kasih sayang yang kami berikan...”

“Ya Allah, kumohon kepadamu...kumohon. Mudahkanlah dia untuk sekolah lagi....agar dia tidak mengayuh becak sepertiku, ya Allah.”

Aku merasa masygul dengan doa Ayah. Aku dekati beliau. Kusentuh pundaknya.

“Ayah...” Beliau terlihat kaget.

“Titip salam buat Allah...” kataku sedikit berbisik di telinga Ayah, “Sampaikan pada Allah aku baru mau wudlu.” Aku memang sengaja berkata demikian. Itu perkataanku pada ayah dan *almarhum* ibu ketika masih kecil.

Aku segera berwudlu dan melaksanakan tahajud. Di samping ayah aku duduk bersimpuh sambil menengadahkan tangan. Kudengar tarikan nafas ayah turun naik secara teratur.

“Ya Allah aku memohon kepadamu seperti yang dimohonkan ayahku dan orang-orang baik sebelum dan setelahku. Kasihanilah ayahku, ya Allah. Dialah lelaki paling berharga yang pernah kumiliki. Berilah kelapangan untuk ibuku, ya Allah. Itu saja, cukup dan sekian. Amiin.”

Dari ayah aku belajar kembali bahwa setiap orang membutuhkan sandaran, terlebih ketika dia menyadari segenap keterbatasan-keterbatasannya. Seperti orang yang terkatung-katung di tengah lautan. Naluri keterbatasan akan membutuhkan kehadiran Dzat yang lebih tinggi. Mereka akan berteriak-teriak, meminta pertolongan. Ah, seperti juga Yunus bin Matta ketika berada di perut ikan.

Ini postulat ilmiah kedua: *setiap yang lemah butuh sandaran yang lebih kuat*. Pohon yang mau roboh perlu disangga dengan bambu. Anak kecil yang lemah untuk berjalan perlu ditatih. Orang tua yang mulai renta membutuhkan tongkat. Dan seperti nasihat ayahku, jika dalam dirimu kau temukan banyak kelemahan, perkuat jiwamu segera. Ayah mengajarkannya langsung padaku. Ia berdekatan dengan Allah.

Pagi ini aku akan mendaftar sekolah.

“Ya Allah mudahkanlah jalanku....sadikan orang-orang bahwa aku adalah calon siswa terbaik yang akan mereka miliki!”

Serpihan 3

Pertemuan Dua Lelaki

“Mahdi...,” kuulurkan tanganku untuk mengajaknya bersalaman.

“Tan...lengkapnya Tantowi Ali,” sambutnya.

Pagi itu aku tidak lagi merasa sendirian seperti anak ayam kehilangan induknya. Aku telah berkenalan dengan seorang teman. Sejak saat itu kami pergi bersama-sama, mengurus administrasi yang tidak klar dalam waktu seharian. Dan untuk pertama kali aku merasakan sulitnya mencari sekolahan. Aku hampir saja putus asa, menunggu antrean yang meliuk-liuk bagai ular piton. Orang sebanyak ini berkeinginan diterima pula. Rasanya aku ingin menyerah. Tapi gelagatku terbaca Tan, sahabat baruku.

“Belum juga apa-apa kau sudah mau kalah!” tangannya yang kekar menggenggam lenganku kuat. Aku menangkap Tan adalah pribadi yang istimewa. Setidaknya ia tidak membiarkanku kalah sebelum berbuat banyak hal. Hari itu dalam banjar antrian yang panjang, di bawah terik matahari yang

menyengat kami mulai bercerita. Aku katakan dengan sedikit tertahan bahwa aku adalah anak tukang becak. Ibuku telah lama meninggal, dan beberapa kisah diriku dengan Ayah.

“Kau tidak ubahnya aku,” katanya. Lalu ia melanjutkan, “Ayahku telah lama meninggal dan aku hanya tinggal berdua dengan ibuku. Seorang janda yang menghidupi diri dan anaknya dari usaha jahitan.”

Aku mengangguk. Ya, benar. Kami memang memiliki coretan nasib yang hampir sama, paling tidak untuk beberapa waktu ini.

Ia terdiam. Tapi dari tekanan suaranya aku dapat menduga bahwa laki-laki muda yang telah menjadi karibku ini memiliki jiwa sedalam lautan dan seluas langit biru.

“Inilah tempat untuk melakukan lompatan dari jerat nasib yang menjegal orang tua kita,” katanya bersemangat.

“Sekolah ini maksudmu?”

“Ya,” jawabnya sambil mengangguk mantap.

Pertemuan pagi itu telah membuatku terpesona dengan karakter Tan. Ketika tiba giliranku untuk mengurus administrasi pendaftaran, prosesku terbentur sedikit ganjalan. Aku tidak mencantumkan kesanggupan membayar sumbangan sekolah. Aku terdiam. Rasa-rasanya riwayat perjalananku hanya sampai di sini. Aku tak bisa mengambil keputusan. Ayahku tidak ada.

“Bagaimana Mas?” tanya petugas pendaftaran. Pertanyaan itu bagaikan teror sendiri. Aku masih terdiam. Tubuhku terasa kaku dan susah digerakkan. Tempat pendaftaran ini seperti sebuah lautan yang tidak mungkin aku lalui. Tiba-tiba aku teringat kisah Musa di depan Laut Merah semalam. “Ya Allah, apa yang harus aku lakukan. Berilah petunjukmu, *please! Please, ya Allah!*”

“Bisakah kami menghadap kepala sekolah?” Aku menoleh ke arah suara itu. Rupanya Tan telah berdiri di sampingku. Ia melirik ke arahku sambil mengerlingkan mata. Suara Tan kurasakan bagai suara menggelegar yang memerintahkan Musa untuk melempar tongkatnya.

“Silahkan...” Jawab petugas itu sambil merapikan tumpukan arsip di depannya. Kami bergegas menuju ruang kepala sekolah. Kami meminta keringanan pada dua hal sekaligus. Pertama, pada jumlah nominal. Kedua, pada mekanisme pembayaran. Untuk yang pertama aku hanya sanggup mengatakan lima ratus ribu rupiah. Angka yang sebenarnya bagiku sudah luar biasa. Kalau setiap kali narik becak ongkosnya Rp 5000,00 maka Ayahku harus mengayuh seratus kali! Ya seratus kali! Darimana kami akan membayarnya? Kedua, kami menawarkan mekanisme pembayaran dengan diangsur.

Pembicaraan begitu alot. Tapi kurasa kami berhasil meyakinkan kepala sekolah. Jurusan-jurusan negosiasi yang belum pernah aku pelajari dari buku, tapi aku dapatkan dari para penumpang becak saat menawar ongkos becak pada ayah.

Sesampai di rumah aku sampaikan pada ayah, semua yang kualami, termasuk tentang uang sumbangan sukarela pada sekolah. "Lima ratus ribu, Ayah. Itu pun dengan pembicaraan yang alot."

Aku terdiam. Ayah terdiam. Hanya senyumnya merekah tertuju padaku.

"Dari mana kita mendapatkan uang itu, Ayah?"

"Kau tidak usah merisaukan. Itu urusan Ayah," kata ayah mantap. Aku sendiri tidak tahu dari mana ayah akan memperoleh uang itu.

Beberapa saat kemudian ayah mengatakan akan pergi sebentar. Beliau menyuruh aku di rumah saja. Aku tak tahu ayah mau kemana.

"Ayah mau kemana?"

Ayah hanya tersenyum. "Sekolahmu butuh uang kan?"

Aku diam tak menjawab. Dan ayah segera bergegas meninggalkan rumah dengan becaknya. Aku menunggu ayah hingga malam. Ayah tak kunjung pulang. Aku mulai resah memikirkan keberadaan ayah. Adzan shalat Isya' mulai terdengar sayup di kejauhan. Tapi ayah belum juga pulang. Aku mengambil air wudlu dan segera shalat. Jika belum pulang juga aku bermaksud mencarinya.

"Ya Allah, masukkan aku dengan cara masuk yang baik. Dan keluarkan aku dari masalah ini dengan cara keluar yang baik...." Aku terus mengulang-ulang doaku.

"Mudahkan urusan ayah. Mudahkan, ya Allah. Mana ada yang akan mempermudah jika Engkau tidak membuatnya mudah, maka mudahkanlah urusan kami, ya Allah. Sekali lagi *please*, ya Allah!"

Berkali-kali aku mengulangi doa itu sampai aku tidak menyadari jika ayah telah berada di belakangku. Tangannya terasa dingin. Teramat dingin.

“Ini lima ratus ribu. Bayarkan besok, dan kita tidak lagi punya tanggungan,” aku terkesiap. Diam dan tak bisa bicara. Sekali lagi aku merendahkan lelaki di depanku. Dari mana ayah memperoleh uang secepat ini?

“Apakah Ayah berhutang?”

“Sudahlah. Tak perlu kau pikirkan,” ayah tidak mau berterus terang. “Sekarang makanlah. Aku belikan kau nasi goreng.”

Waktu-waktu selanjutnya, aku makan dengan lahap.

Beban di kepala mulai luruh, meski sebuah pertanyaan belum juga terjawab.

Pagi hari aku heran karena becak ayah tidak terlihat. Aku berteriak-teriak memanggil ayah. Aku katakan padanya mungkin becaknya dicuri orang. Aku ribut sendiri, sementara ayah malah tertawa-tawa menyaksikan kepanikanku. Tidak tanpa alasan aku berteriak-teriak. Becak itu adalah satu-satunya wasilah usaha ayah. Dan sekarang: *Masya Allah*, raib! Aku terduduk di serambi. Ayah masih dengan tawanya datang mendekat. Dan saat itu aku tidak menyadari makna tertawa ayah.

Ini bukan sebuah kelucuan. Becak telah raib dan ayah malah berteriak, “Sudahlah. Berangkat sana ke sekolah! Bayarkan segera dana sumbangan itu!”

Aku masih tak mengerti.

“Ayo berangkat sana!” Perintahnya sambil mengibaskan telapak tangan kanannya ke depan.

“Buruan berangkat sana!” teriak ayah mengulangi.

Aku berlari. Seragam putih biru masih aku kenakan. Dan dari jauh terdengar ayah bernyanyi. Lagu yang disenanginya. Dari penyanyi sederhana yang dibanggakannya. *Berita kepada Kawan*, Ebiat G. Ade. Aku sangat hapal betul saat apa ayah akan menyanyikan lagu itu. Aku merasakan ayah membawakan lagu itu dengan sepenuh jiwa. Aku berhenti dan menyaksikan Ayah terduduk di bale-bale. Lukisan yang begitu masygul. Aku baru menyadari bahwa ternyata sudah empat tahun ibu meninggalkan kami.

*Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan
Sayang engkau tak duduk di sampingku kawan
Banyak cerita yang mestinya kau saksikan
Di tanah kering bebatuan....*

“Itu artinya, sebentar lagi kalian akan mendapatkan gantinya,” kata Tan ketika kuceritakan peristiwa di rumahku. Karibku ini berbicara pelan tanpa ledakan. Ia berbicara dengan nada *Do*. Setiap kata diucapkan sangat jelas. Dengan *style* demikian, Tan menciptakan pengaruh yang kuat pada maksud pembicaraan. Kurasa ia juga tidak menyadari kekuatannya itu.

“Tapi becak itu....,” aku mencoba membantah.

Dan dengan segera Tan memotong pembicaraanku. “Sudahlah!”

Aku terdiam kesal. Aku tak ingin menatap Tan.

“Manusia...,” katanya. Aku kembali memandang lelaki istimewa di depanku ini dengan sedikit kesal. Bukan karena aku benci dengannya, tapi lebih karena becak Ayah yang raib tak tahu rimbanya.

“Apa kau bilang?”

“Ah, benar saja hipotesisku,” *wow*, anak lelaki yang kuanggap istimewa ini mulai suka berhipotesis sepertiku. Tapi aku diam saja. Aku ingin tahu apa yang ada dalam batok kepalanya. Dengan sedikit trik menarik alis ke atas, kurasa ia akan segera melanjutkan orasi ilmiahnya.

“Tuhan kerap didudukkan dalam posisi serba salah!” Aku penasaran dengan kalimat-kalimatnya yang berbau filsafat. Kembali aku gunakan trik menarik alis ke atas.

“Lihatlah orang-orang itu menjadikan Tuhan dalam posisi seba salah. Jabatan tidak naik-naik mengeluh, begitu dinaikkan mengeluh lagi. Susah dapat kerja mengeluh, begitu dikasih kerja mengeluh. Tidak dapat membayar sekolah meratap, begitu dikasih kemampuan membayar bersedih lagi!” Kalimat terakhir jelas secara spesifik ditujukan untukku.

“Dan kau Mahdi....” Tangannya menunjuk ke depan seperti patung Jenderal Ahmad Yani di Monumen Lubang Buaya. “Entah kau sadari atau

tidak telah menempatkan Tuhan dalam posisi serba salah!”

Aku berharap Tan tidak lagi melanjutkan orasinya. Kata-kata terakhir saja telah menyudutkanku dalam titik nadir kesadaran. Orasi yang diberikannya telah menjadikanku bertekuk lutut. Aku sama sekali tidak marah dengan Tan. Kurasa apa yang disampaikannya benar adanya.

Pembicaraan siang itu semakin meneguhkan persahabatan kami. Bukankah begitu adanya. Semakin seseorang berkarib semakin lugas saja kalau mengkritik. Kesungkunan muncul ketika seseorang memiliki jarak satu dengan yang lainnya. Manakala jarak itu ter-zero-kan maka kesungkunan, *ewuh pakewuh*, akan menguap. Sebagai gantinya adalah ketulusan untuk melihat sahabatnya berada dalam kondisi bahagia.

Ketika aku menyimpulkan demikian, sebenarnya ingatanku tertuju pada kisah para juru dakwah. Mereka sering berkisah tentang Khalifah Umar bin Khathab. Tatkala seorang lelaki muda berdiri di hadapannya dan mengatakan, “Jika kau melenceng dari kebenaran, aku yang pertama kali akan mengingatkanmu dengan pedangku!” Dan, ternyata, Sang Khalifah sangat bangga dengan anak muda itu. Bangga pada keberaniannya. Bangga pada ketulusannya.

Terus terang aku pun memiliki kebanggaan itu pada diri Tan. Tidak sekedar karena dia berani menudingku dan mengatakan aku termasuk golongan orang-orang yang menempatkan Tuhan dalam posisi serba salah, tapi keberanian dan ketulusannya untuk

mengingatkan kesalahan nalarku sebagai sahabat baru adalah kebanggaan yang tak tertandingi. Kelak, peristiwa ini menjadi penyulut jiwaku untuk menyelamatkan sekolah dari tikus-tikus got yang menelan uang rakyat!

Serpihan 4

Angkringan *van* Gelanggang

*hidup tanpa pilihan
adalah hidup penuh persoalan*
(**WS. Rendra**, *Kesaksian Bapak Saija*)

Seperti halnya Rendra, ayahku telah berketetapan bahwa hidup adalah pilihan. Kehendaknya untuk menjual becak yang telah menemaninya puluhan tahun adalah sebuah pilihan. Tapi sekaligus juga keyakinan bahwa ia adalah laki-laki merdeka, yang tidak tergantung pada benda-benda, apalagi oleh sebuah becak. Ini analisis paling sederhana dari sudut pandang keimanan.

Tapi ternyata di balik semua itu, ayah telah menyusun sebuah rencana. Beliau jual becak seharga 1,2 juta. Lima ratus ribu dia berikan padaku untuk membayar sumbangan sekolah, yang katanya sukarela tetapi tetap mengandung unsur keharusan sebesar 75%. 25% sisanya adalah doa jika tidak terpenuhi, masih ada calon siswa lain yang lebih berhak. Pelajaran bahasa yang pernah kuperoleh menyebut fenomena ini sebagai *eufimisme*.

Tujuh ratus ribu sisa penjualan becak akan digunakan ayah membuka angkringan. Sebuah lokasi telah disurvei ayah: pojok sebelah barat Bunderan UGM. Tapi sebenarnya uang sebesar 700 ribu

tidaklah cukup untuk membuka warung angkringan. Diperlukan paling sedikit 1,5–2 juta sebagai modal. Biaya paling mahal digunakan untuk membuat gerobag.

Tapi hidup selalu menyimpan rahasianya. Ada banyak hal terjadi di luar batas kalkulasi manusia. Seakan ini membenarkan pelajaran yang diberikan ayah dulu. Ketakterdugaan selalu mengiringi hidup manusia. Ia hadir di ujung kebuntuan. Seperti Musa saat berhadapan dengan Laut Merah. Dan dalam kasus bisnis angkringan, ayah telah menjadi tafsir atas pemahamannya sendiri.

Tanpa diduga, teman ayah menawari grobag. Katanya ia ingin mengganti dengan yang baru. Gerobag yang lama menurutnya tak layak lagi. Ia ingin gerobag yang lebih artistik. Apapun alasannya, yang jelas tawaran itu semacam tafsir atas teori ayah.

“Aku terima saja tawaran itu. Soalnya harganya bisa miring. Itupun bisa diangsur!” Tawa ayah begitu merdeka. Aku pun menyambutnya dengan senang. Kalau ayah bahagia tidak ada lagi alasan bagiku untuk bersedih.

Dan jadilah bisnis angkringan itu dimulai. Sebuah gerobag diterangi nyala *senthir*, dilengkapi dua buah bakul yang dihubungkan dengan bambu, *anglo* dengan arang yang membara, serta deretan gelas yang ditata rapi. Berderet tikar digelar di samping gerobag. Biasanya para pembeli memilih lesehan. Dengan cara ini mereka lebih leluasa untuk ngobrol.

Tidak butuh waktu lama untuk menarik pengunjung. Tempat ayah berjualan terletak di

kompleks Gelanggang Mahasiswa UGM. Dalam waktu yang relatif singkat, pojok gelap itu telah disulap dengan kerumun orang yang datang dengan maksud beragam. Ada yang datang sekedar ingin makan, atau mengikuti tradisi khas Jogja obrolan multitematik!

Yah, angkringan tidak sekedar menjadi tempat menghilangkan lapar dan dahaga. Bahkan, angkringan terkadang telah berubah menjadi tempat kuliah yang paling mencerdaskan. Para pengunjung kami bisa membicarakan banyak topik – yang tentu sangat menggelitik keingintahuanmu sebagai anak sekolahan. Bayangkan saja mereka bisa bicara soal rencana demonstrasi, perilaku pejabat yang korup, advokasi terhadap PKL karena kena gusur Satpol PP, sampai guyonan-guyonan yang menggelitik.

Orang-orang menyebut angkringan kami dengan *Angkringan van Gelanggang*. Aku bilang pada Ayah: hebat! Tapi Ayah tampak tidak tertarik.

“Tak usah dibanggakan. Jangan anggap nama itu terdengar keren karena ke-*londo-londo*-an. Tidak! Nama itu sebenarnya hanya plesetan dari *Angkringan* (yang) (ma)*van* (di) *Gelanggang*. Kata *mavan* adalah plesetan dari kata *mapan* yang berarti bertempat,” ayah mencoba menjelaskan.

Pada waktunya nanti, angkringan ini telah membentuk pemikiran dan karakterku, sehingga terkadang aku lebih merindukan suasana angkringan daripada pelajaran PPKn yang disampaikan dengan menjenuhkan. Bukannya aku merendahkan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Tidak! Aku hanya kurang tertarik dengan gaya penyampaian yang cenderung monoton dan dominan monolog. Bahkan,

kadang-kadang aku sering mendapatkan tugas-tugas yang tampak konyol!

Bayangkan saja. Suatu ketika kami disuruh mengkliping gambar orang-orang yang sedang beribadah. Sepanjang jalan aku berpikir apa hubungannya dengan pelajaran. Karena aku kurang berminat, pekan berikutnya aku lupa membuat kliping. Benar-benar lupa! Aku masih ingat waktunya: awal Ramadhan.

“Silahkan tugasnya dikumpulkan di depan!”

Teman-teman sudah ribut mengumpulkan. Aku tak bergeming. Tiba-tiba aku punya ide. Aku bilang sama Maharani – gadis tercantik di kelasku.

“Bolehkah aku minta koranmu?”

“Boleh saja. Kamu belum mengerjakan tugas ya?” tanyanya dengan suara yang terasa indah kudengar. Aku hanya mengangguk.

“Tapi tak ada gambar orang sedang beribadah,” katanya lagi.

“Oh tak apa,” jawabku lirih. Aku harus bertenggang dengan guru PPKn-ku. Aku bolak-balik koran pemberian Maharani. Di halaman depan kulihat gambar Presiden sedang meresmikan sebuah masjid. Gambar yang memukau, batinku. Segera saja aku gunting gambar itu. Aku tempelkan di kertas dan kutuliskan sebuah nama.

Mahdi Akif
Kelas 2A-IPA
NIS 943205
Tugas PPKn: Kliping

Karena tugas itu baru saat itu juga aku kerjakan, tentu aku yang terakhir mengumpulkan. Kuletakkan karya terbaikku di bagian paling atas. Kukira foto di klipng itu menarik perhatian guruku. Tiba-tiba saja seluruh kelas terhenyak oleh teriakan guruku.

“Mahdi....!!” Seorang teman yang duduk tepat di depan guru PPKn-ku terperanjat dan sejurus kemudian mengusap wajahnya seakan ada yang membasahi.

“Kau paham tidak dengan tugas yang kuberikan!” Aku mengangguk. Sebuah simbol bahwa apa yang kulakukan didasarkan pada argumentasi paling tolol sekaligus paling kreatif sepanjang pelajaran PPKn dilaksanakan di kelasku.

“Tugasnya jelas! Kliping gambar orang yang sedang beribadah!” Guruku yang terhormat itu marah luar biasa, “Ini gambar apa?”

“Coba kalian lihat anak-anak! Gambar orang sedang beribadahkah?”

Semua diam. Ah, ini juga sekedar isyarat solidaritas lokal kelasku saja. Buktinya, mereka menggelengkan kepala juga. Secara tiba-tiba, guru PPKn-ku yang terhormat mengalihkan pertanyaan kepadaku. “Ibadah apa ini? Hah!”

“Puasa, Pak....”

Seluruh kelas menahan tawa. Guru PPKn-ku yang terhormat segera kabur ke ruang guru, kelihatannya sambil menahan tawa juga. Baru setelahnya teman-teman memproklamasikan kebebasan tertawa mereka. Lama benar mereka terbahak-bahak.

Ah, ini belum seberapa. Di angkringan ayahku, kau akan menemukan yang lebih dahsyat! Kau akan belajar keberanian berpendapat dan kau juga akan mengerti bagaimana orang saling menghormati pikiran masing-masing. Sebagiannya memang kutemukan pula di kelasku.

Serpihan 5

Sorga saja Kita Minta....

Pada sepotong siang yang panas, tiba-tiba Tan berlari ke arahku. Wajahnya berbinar. Ia menarik lenganku ke tengah lapangan bola basket. Aku tak mengerti dengan apa yang dilakukan. Pada lingkaran di tengah lapangan ia duduk begitu saja. Dengan penuh keheranan, aku pun turut duduk.

Kami anak-anak miskin duduk di tengah lapangan di bawah terik.

“Ada apa Tan?”

“Aku baru saja baca buku,” katanya mengundang penasaran.

“Buku apa?” tanyaku.

Lelaki bersuara rendah itu menunjukkan sebuah buku berwarna merah biru. *The 7 Habits of Highly Effective Teens, 7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif* karya Sean Covey. Peluh mulai mengalir di wajahku. Panas luar biasa. Ketika aku memalingkan wajah ke bawah pohon rindang di dekat ring basket, Tan meluruskan wajahku ke arahnya.

“Buku ini berbicara tentang kunci kesuksesan yang telah banyak dilupakan.” Katanya penuh semangat.

Aku kembali memalingkan wajah ke bawah pohon rindang di dekat ring basket. Tapi lagi-lagi Tan meluruskan wajahku dengan tangannya.

Menyebalkan! Hanya untuk mendengarkan ocehannya tentang buku, aku harus dipanggangnya di bawah terik matahari.

"Dengarkan!" katanya dengan sedikit memaksa, "Buku ini mengatakan bahwa kalau kita ingin meneguk air kesuksesan maka kita mesti berangkat dari tujuan akhir. Cita-cita. Impian. Obsesi." Tan memegangi kedua lututku. Ia berjongkok.

"Apakah mengucapkan obsesi kita di bawah terik juga dianjurkan buku itu?" tanyaku. Ia menghela nafas lalu menyusuli dengan gelengan kepala. Bukan tanda ketidakmengertian atas pertanyaanku, tapi kukira ia adalah simbol kekesalan kepadaku. Kenapa aku terlalu dangkal memahami keinginannya, barangkali itu yang ada di kepalanya.

"Biarkan Tuhan mencatat kesungguhan kita saat melahirkan impian," katanya dengan sedikit penekanan pada kata *biarkan Tuhan mencatat*. Para siswa terlihat berlalu lalang, sebagiannya bergegas ke kantin. Memang ini jadwal istirahat siang.

"Kita berpayah-payah masuk sekolah ini, sekarang apa cita-citamu?" Tan mendahuluiku. Aku terdiam. Payah, ternyata pertanyaan sederhana itu belum aku rumuskan jawabannya. Beberapa burung gereja beterbangan di atas lapangan bola basket, lalu dengan gaya akrobat mereka menelusup di antara celah-celah emperan ruang kelas.

"Sebelum kau jawab, aku tergerak untuk menyampaikan kisah inspiratif dari Henry Ford. Kiranya kau sudi menyimaknya. Kukira ini contoh

paling nyata bahwa kesuksesan dimulai dari mimpi,” katanya dengan antusias.

“Setelahnya adalah kesungguhan dan daya bertahan kan?” aku mencoba menambahkan dengan lagak sok tahu.

Lalu ia mulai berkisah tentang Henry Ford. Ia laki-laki yang kurus dan tinggi. Lahir dari keluarga petani dan hanya lulusan SD.

Suatu ketika Henry Ford melihat kereta yang tidak lagi ditarik kuda. Sejak saat itu ia berkeinginan membuat kendaraan pribadi yang tidak ditarik kuda. Suatu malam ia bilang kepada istrinya, “ *Clara, saya yakin kita akan lebih sukses, bila kita bisa pindah ke Detroit. Saya akan membuat sebuah kendaraan istimewa di sana. Di sini saya terlalu sibuk.*”

Di Detroit Henry bekerja di perusahaan lampu “Edison” pada malam hari. Siang harinya ia gunakan untuk melakukan penelitian di bengkel pribadinya. Suatu pagi pada tahun 1893 dari bengkel Henry Ford keluar suara menderu. Sebuah kendaraan baru telah ditemukan. Sebelumnya para tetangganya lebih banyak mencemooh.

Pada tahun 1960, *Ford Motor Company* yang didirikannya menjadi perusahaan terbesar ke-2 di dunia dan setiap harinya memproduksi 4000 unit dengan jumlah karyawan 500 ribu orang. Tan menyudahi ceritanya.

“*Pengetahuan bukanlah dimana kita belajar tapi seberapa kesungguhan kita ingin mencapainya.*” Tan menambahkan.

Aku terkesima dengan cerita Tan. Aku ingin memulai pembicaraan.

“Aku ingin menjadi penulis yang dengan gigih memberikan bacaan bermutu bagi masyarakat,” Jawabku singkat.

“Kalau aku Mahdi. Aku ingin menjadi animator. Akan kuciptakan komik-komik yang mencerdaskan anak-anak,” jawab Tan dengan tekanan kata yang jelas.

“Dan kuharap kita akan keluar negeri bersama!”

“Keluar negeri, Tan?” Tanyaku penuh kesangsian terhadap jalan pikiran Tan. Kawanku itu mengangguk mantap.

“Kau jangan mengukur dengan kemampuanmu sekarang. Suatu kali nanti kita akan benar-benar ke luar negeri sebagai orang merdeka! Sekali lagi sebagai orang merdeka!” Kata-kata itu membangkitkan keyakinanku.

“Broer, yang benar aja?” tanyaku dengan sedikit menyangsikan. Peluh yang membasahi wajahku kuseka.

Tan kembali menggelengkan kepala. Ia merasa berat untuk meyakinkan diriku. Lalu tiba-tiba ia meraih pundakku.

“Sahabat, bukankah surga saja kita minta apalagi sekedar jadi penulis, animator, dan keluar negeri!”

Aku memilih diam. Lagi-lagi ungkapan Tan telah menohok keyakinanku berkali-kali. Aku sebenarnya malu, tapi sekaligus juga sebal.

Serpihan 6

Nyatanya Malaikat tidak Pernah Pensiun

Tanlah orang yang mengajarku bagaimana mencari uang. Aku ingin belajar tapi tidak bergantung pada Ayah. Paling tidak melatih jiwa wirausaha dan menepis rasa malu. Tan mengajakku untuk menjadi tukang parkir di depan toko makanan. Aku sambut ajakan itu.

“Tapi ingat, Tan. Tidak selamanya aku menjadi tukang parkir. Ingat! Tidak selamanya.”

“Siapa yang ingin jadi tukang parkir terus,” katanya dengan sedikit kesal. “Ingatkah kau akan pertemuan kita di tengah lapangan bola basket di bawah terik matahari bulan Juli?”

Aku mengangguk. Paham dengan yang dimaksudnya.

“Kau ingin jadi penulis dan aku kepingin jadi animator lalu kita ingin pergi ke luar negeri. Itu kan?”

Aku mengangguk lagi.

“Broer, tak ada hubungannya semua itu dengan tukang parkir. Paling tidak hubungan langsung. Tapi yakinlah, kita akan menjemput takdir kita masing-masing.”

Selama satu semester kami bisa bertahan menjadi tukang parkir. Selepas sekolah hingga

menjelang maghrib. Pada awalnya luar biasa berat untuk menanggung rasa malu. Sama sekali tidak *keren*, Broer!

Tapi inilah latihan yang harus kami jalani. Melatih mental untuk siap menanggung bermacam keadaan di hari depan. Selama menjadi tukang parkir aku belajar bahwa *bukan pekerjaan yang meruntuhkan jiwa kita sehingga menjadi kerdil, hanya ketakutanlah yang menjadikan kekerdilan bersemayam dalam jiwa kita*. Gengsi misalnya, adalah salah satu wajah ketakutan yang saat ini banyak menjangkiti anak-anak muda seusiaku.

Aku tidak melupakan keinginanmu untuk dapat menulis. Maka akupun menulis di buku catatanku. Aku tak punya komputer, bahkan mesin ketik saja tidak. Suatu saat aku melihat tayangan di teve tentang Rosihan Anwar. Di usianya yang senja ia masih terus menulis dan membaca. Ketika ditanya kenapa masih tetap segar dan berstamina baik? Beliau menjawab saya masih rutin menulis dan membaca sehingga pikiran selalu tercerahkan!

Namun yang lebih menarik buatku adalah beliau menulis dengan mesin tik tua. Inilah yang memantikku untuk – paling tidak – memiliki mesin tik. Dengannya aku akan berkarya. Pada Tan aku sampaikan keinginanmu itu. Dia tersenyum, “Bagus!”

Kau bisa menabung dari hasil kerja sebagai tukang parkir. Sejak saat itu aku menjadi lebih bersemangat. Luar biasa! Seakan-akan aku memiliki mesin pendorong yang mendorongku untuk berlomba-lomba mengumpulkan uang.

“Tan, entahlah, keinginanku membeli mesin tik menjadi pendorong yang hebat. Aku semakin bersemangat!”

“Broer, begitulah kekuatan obsesi bekerja.”

Aku mengangguk sok paham.

“Sekarang aku tidak sekedar ingin *berfastabiqul-khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), tapi juga *berfastabiqul-fulus*, alias cari uang.” Tan tertawa hidungnya yang *tawadlu* alias tidak menonjolkan diri alias pesek, terlihat *kembang kempis*. Dalam hati aku merumuskan diktum kehidupan berikutnya: *milikilah obsesi untuk melicinkan jalan menjemput takdirmu!*

Menjelang dua bulan aku ber-*fastabiqul fulus* sebagai tukang parkir. Keinginan untuk segera membeli mesin tik semakin tak terbendung. Uang tabunganku telah mencapai 150 ribu. Uang itu hasil pembagian dengan Tan. Tak banyak memang, tapi kurasa cukup untuk membawa pulang sebuah mesin tik.

Bersama Tan aku pergi ke Pasar Klitikan mencari mesin tik seken yang masih baik. Sebuah mesin tik merk TA: *Triumph-Adler/Germany* tak bernomor seri dijual dengan harga 200 ribu. Dahsyat! 200 ribu, teriakku.

Proses tawar menawar yang panjang akhirnya selesai. Mesin tik itu kubawa pulang dengan mengikhhlaskan seluruh uangku berpindah tangan.

Tanpa sisa. Dalam hati aku berkata, inilah tangga pertama dari obsesiku!

Selanjutnya dengan modal mesin tik seken ini aku mengikuti berbagai perlombaan penulisan. Tak peduli apakah aku menjadi juara atau tidak, yang penting aku mampu menjaga spirit untuk selalu menulis. Kadangkala aku coba kirimkan beberapa puisi ke media. Aku tulis artikel di koran.

Dalam waktu dua bulan aku telah merampungkan sebuah novel. Novel yang berkisah tentang seorang sarjana yang memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Sebab, di sana dia lebih bermanfaat bagi kebanyakan orang. Kota tidak lagi menghargai kemampuannya. Dari sanalah ia membangun desa yang tak tersentuh pembangunan. Dalam impiannya, orang-orang kotalah yang kelak mesti ke desanya. Novel yang diberinya judul *Surat dari Kesunyian* itu dia kirimkan ke sebuah koran di Jakarta. Sayang, novel itu ditolak.

Aku kirimkan naskah yang sama ke koran lain, tapi hasilnya sama. Sudah empat media massa aku coba kirim naskah, dan hasilnya – mungkin naskahku – terlalu bagus untuk mereka. Ah, kau tak perlu menuduhku narsis. Kalimat itu sekedar teknik yang aku ciptakan untuk menghibur diri dan berpikir tetap positif. Kukira aku sedang menapaki tangga kedua.

Naskah itu aku bawa ke mana-mana. Bahkan ketika aku harus membantu ayah, naskah itu tetap aku bawa. Tapi di sinilah goresan takdir itu menemuiku. Begini ceritanya. Aku bermaksud membantu ayah di angkringan, tapi belum sampai

larut ternyata aku tergeletak tanpa daya. Aku tertidur bersama naskah novelku yang kutaruh di dada, menutupi muka. Entah bagaimana seorang penerbit yang datang di angkringan ayah membacanya. Esok harinya ayah baru bilang.

“Kau datang ke tempat ini,” kata ayah sambil menyodorkan sebuah kartu nama. “Dia tertarik dengan tulisanmu.” Aku berteriak bahagia, “Yeach....! *Alhamdulillah.*” Kupeluk ayahku erat.

Setelah shalat Dhuha aku segera berangkat ke alamat dalam kartu nama. Akhirnya kami menjalin kesepakatan bahwa naskah itu akan diterbitkan. Mungkin beberapa bulan ke depan. Yang jelas perkembangan ini menjadikan aku lebih bersemangat lagi.

Setelah kesulitan akan datang kemudahan, begitu pernah dikatakan ayah. Beberapa hari setelah aku menjalin kesepakatan dengan penerbit, lima buah puisiku dimuat di harian lokal. Aku sujud syukur mendengarnya. Ini puisi pertamaku yang dimuat di media. Lebih bahagia lagi berita pemuatan itu berasal dari Maharani, gadis yang menjadikan kelasku bagaikan taman setiap harinya. Ia adalah magnet yang menarik kami untuk tidak bolos pelajaran. Paling tidak keberadaannya menjadikan kami lebih betah tinggal dalam kelas.

Mendengar berita pemuatan puisiku, Tan segera menghampiri. “Kau mulai menaiki tanggatanggamu, Broer!”

Dia mengulurkan tangan dan senyumnya mengembang lebih lebar dari biasanya. Itu isyarat kalau dia sangat bahagia dan mungkin

membanggakan sahabatnya. “Tak kusangka, laki-laki yang tak berani menghadapi hidup di depan loket pendaftaran sekolah dulu, sekarang sedang menjemput takdirnya.”

Berkali-kali ia menepuki pundakku. Diguncang-guncangnya tubuhku. “Sudahlah. Tak usah berlebihan,” kataku.

Ia diam menatapku dengan senyuman bangga.

“Tan, malaikat ternyata tidak pensiun!” kataku.

“Apa maksudmu, Broer?” tanyanya padaku.

“Ya, malaikat memang tidak pernah pensiun. Malaikat baru saja menunaikan tugasnya,” aku menghela nafas sejenak. Maharani datang menghampiri. Senyumnya secerah wajahnya yang tampak ayu. “Ia mengantarkan pertolongan sehingga apa yang menurut manusia tidak mungkin, atas kehendak Allah segalanya bisa menjadi mungkin.”

Tan mengangguk-anggukan kepala, Maharani juga. Ah, gadis ini sok tahu saja. Untuk menguji magnet kelasku ini, aku mengulangi kata-kataku. Tentu dengan sedikit meminjam gaya Tan. Suara rendah dan gesture tangan yang mantap dan bermakna.

“Ya, malaikat tidak pensiun!”

“Hah....!” Gadis si magnet kelasku mengernyitkan dahi. Baru sekali itu aku menyaksikan wajah ayunya tampak tolol, meski hanya beberapa saat.

Serpihan 7

Fight Against Corruption

Sekolah SMA Harapan Jiwa, tempat aku dan Tan belajar, telah memberikan banyak pencerahan berharga bagi anak-anak miskin seperti kami. Ia menawarkan janji akan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Paling tidak itu yang kami dengar pada masa orientasi dua tahun yang lalu. Jika sekolah mematangkan sejumlah teori dan konsep-konsep, maka pergaulanku dengan pengunjung Angkringan van Gelanggang telah mengajarku kenyataan-kenyataan yang pahitnya melebihi Pil Kina. Sementara persinggunganku dengan Tan memberikan warna karakter yang sedikit beda dari sebelumnya. Aku jadi lebih berani, rasanya.

Melalui pemilihan yang lebih demokratis dari Amerika sekalipun, akhirnya aku terpilih menjadi ketua OSIS SMA Harapan Jiwa. Duduk sebagai sekretaris adalah Maharani, gadis yang menjadi incaran banyak orang, kecuali – untuk sementara ini – aku. Tak berarti aku tidak memiliki *taste* terhadap Maharani, salah besar jika ada yang bilang demikian. Soalnya hanyalah karena aku ingin memperlakukannya sebagai gadis terhormat dan bermartabat. Sebagai wakil terpilih lah Tan. Sang *Bodyguard* yang memberikan kesetiaan sepenuh hati. Di sampingnya aku merasa aman, bukannya tanpa

alasan. Jangan coba-coba melawannya tanpa ilmu, laki-laki *bodyguard*-ku itu ahli tekwondo.

Pada awalnya kami mengelola OSIS baik-baik saja. Teman-teman sering mengatakan bahwa kami adalah *the Dream Team*: MTM (Mahdi, Tan, dan Maharani). Sampai suatu ketika kami menemukan banyak keanehan dari pengelolaan sekolah. Sebelumnya aku membaca berita di koran nasional edisi 21 Juli 2006. Sebuah tajuk yang menggelitik: *Banyak Sekolah Belum Transparan Soal APBS*. Berita ini mengusikku.

Sebelumnya kami tidak pernah curiga. Soalnya teramat jelas; kami tinggal di lembaga pendidikan yang ilmiah dan menghargai moralitas dalam *maqom* yang tinggi. Tak layak bagi kami mencurigai guru-guru kami yang mulia dan terhormat. Tapi sungguh, berita di koran itu telah mengusikku. Aku mulai menaruh perhatian terhadap keuangan sekolah.

Sampai akhirnya kami menemukan kenyataan memilukan. Kami, pengurus harian OSIS dipanggil Kepala Sekolah, Dahlan Subakti. Pertemuan itu membahas alokasi keuangan OSIS. Tanpa basa-basi Pak Dahlan menyampaikan bahwa dana OSIS yang akan diberikan untuk kegiatan hanya sebesar 10 juta rupiah. Padahal, data dari APBS (Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), OSIS akan menerima 12,5 juta. Lalu kemana dana sebesar 2,5 juta itu! Tak ada transparansi.

Saat itu juga kami menanyakan kepada Kepala Sekolah, kenapa ada selisih 2,5 juta. Lalu dana tersebut di mana? Mendadak Mata Pak Dahlan memerah, matanya nanap memandang kami, dan

suara gigi yang gemetuk terdengar bagai sebuah teror untuk anak-anak seusia kami.

“Kalian mau menuduhku makan uang itu!”

“Anak kemarin sore aja sudah berani membuat propaganda murahan!” Tak pernah kami menemukan Kepala Sekolah marah sedemikian besar. Kami masih diam.

“Bodoh! Uang itu dialokasikan untuk pembina. Mereka punya anak dan istri. Tahu? Ngerti? Paham?” Dan kami tetap diam tanpa anggukan. Tapi itu tidak berarti tunduk. Sikap kami saat itu hanya mengamini sebuah pepatah dari Etiopia: *Bila Yang Dipertuan Agung lewat, petani yang bijak akan membungkuk dalam – dan dengan diam-diam mereke kentut!* Kentut adalah bentuk perlawanan yang relatif tersembunyi dan jorok. Jadi, kami memahami sikap kami untuk sejenak memilih diam adalah perlawanan terselubung.

Buktinya setelah pertemuan itu kami segera berkumpul. Untuk sementara kami hanya bertiga.

“Tak bisa kita kompromi!” Tan terlihat geram.

“Kita mesti bongkar kebusukan ini!” Maharani menambahkan, “Ini bukan pembangkangan terhadap guru. Ini persoalan yang sangat prinsip. Tak pernah kusangka sekolah akan bertindak korup!” imbuhnya, wajahnya yang ayu menunjukkan wajah yang kuat dan berwibawa.

Kembali kita harus mengamini kata-kata Lord Acton: *power tends to corrupt*, kekuasaan cenderung berlaku korup. Tapi anehnya kenapa ini terjadi di lembaga pendidikan. Berita di koran beberapa waktu lalu, ternyata bukan sekedar ilusi. Ia adalah

kenyataan yang begitu dekat denganku, bahkan ia membusuk pula di almamater yang kubanggakan.

Siang itu kami putuskan untuk melakukan penggalangan dan mengumpulkan banyak data. Dengan seleksi ketat, kami perlu melibatkan beberapa teman OSIS yang terpercaya sampai akhirnya gerakan ini menjadi – meminjam istilah Tan Malaka, sebuah gerakan massa di sekolah kami.

Langkah pertama adalah melakukan gerilya dari satu guru pembimbing ke guru pembimbing lain. Kami ingin mengetahui, apakah benar dana sebesar 2,5 juta itu diterimakan kepada beliau. Kami datang Pak Komar, dan jawabannya bagaikan petir di siang bolong.

“Tak pernah kami menerima uang itu. Sepeserpun!”

“Tak pernah. *Never!*” Imbuhnya dengan tingkat emosional yang tertahan. Kami semua menggelengkan kepala. Tak bisa menerima kenapa kebusukan ini terjadi di sekolah kami yang diunggulkan masyarakat.

Kami terus bergerak. Dengan menaiki sepeda milik Tan sore itu kami meluncur ke rumah Bu Saras. Kami ceritakan pertemuan kami dengan Kepala Sekolah. Kami ceritakan pula jawaban Pak Komar.

“Bukan rahasia lagi jika terjadi penyimpangan. Tapi kami hanya bisa diam,” nada Bu Saras memendam kekecewaan. “Tapi kenapa kami mesti ditumbalkan. Ini fitnah!”

“Keterlaluan Pak Dahlan!” Kegeraman Bu Saras telah memuncak. Sehari itu kami merasa puas dengan yang kami peroleh. Teman-teman OSIS kami konsolidasikan secara sembunyi-sembunyi. Sebuah gerakan bawah tanah untuk melawan korupsi telah kami mulai!

Beberapa hari kemudian kami dipanggil Kepala Sekolah. Di hadapan kami ada setumpuk SPJ yang harus ditandatangani. Kubaca dan kucermati, lalu kuletakkan lagi. Kepala Sekolah terlihat kaget, sebuah kombinasi lipatan wajah yang tidak bisa disembunyikan.

“Maaf, kami tidak bisa menandatangani SPJ ini. Kurasa masih banyak kejanggalan yang membutuhkan jawaban. Dana yang kami terima hanya 10 juta,” aku menarik nafas dalam, “Kenapa kami mesti menandatangani dana sebesar 12,5 juta!”

“Kalian mau melawan! Bukankah sudah kukatakan sebelumnya, sisanya diberikan kepada para pembimbing,” jawab Pak Dahlan dengan mata yang melotot seakan-akan mau lepas. Lalu ia menambahkan, “Dan itu tidak bisa di-SPJ-kan!”

“Kenapa, Pak?”

“Ya, karena tidak masuk dalam anggaran sekolah.”

“Lho kalau tidak dianggarkan, kenapa dikeluarkan?”

“Sudahlah. Masa kau akan menuduhku korupsi,” tiba-tiba saja nada suara Pak Dahlan melunak, tapi aku menangkap sebuah tipu muslihat.

“Kami telah konfirmasi ke guru pembimbing, dan anehnya,” kata-kata *anehnya* telah memiliki

ujung dan lanjutan, yang seandainya tak diucapkan pun telah menyusun makna yang teramat jelas. Tapi untuk menciptakan efek ‘teror’ dan menaikkan kekuatan, aku melanjutkan.

“Tak seorang pun menerima!”

Kepala Sekolah terkesiap. Mungkin ia tidak menduga bahwa kami akan bertindak secepat dan sejauh itu. Betul dugaanku, kata *tak seorang pun menerima*, telah menaikkan posisiku seakan tidak lagi sebagai gerombolan anak putih abu-abu. Aku merasa sebagai orang dewasa yang melangkah tanpa beban dan berani menjemput bahaya, *vivere pericoloso*. Tapi semua karakter itu tak lepas dari persinggunganku dengan Tan dan orang-orang angkringan. Untuk menambah daya gertak dan kekuatan politis, aku segera berdiri.

“Saya permisi dulu, Pak.”

Kepala Sekolah hanya diam mematung. Kulihat wajahnya berubah pucat dan menyimpan kegeraman. Tapi dari sini aku bisa mengemukakan hipotesisku selanjutnya: *bukan kekuasaan yang merusak watak, melainkan ketakutan*.

Senin selepas upacara kami menggelar aksi besar-besaran. Katanya, ini aksi pertama kali yang pernah ada dalam kurun sejarah SMA Harapan Jiwa. Pembelajaran terhenti. Seluruh siswa terlibat dalam satu kata: *Fight Against Corruption!* Turunkan Kepala Sekolah! Guru-guru yang mengetahui akan ada aksi

memberikan dukungan dari belakang. Tapi sayang Kepala Sekolah sedang ke Jakarta.

Kami tumpah ruah di halaman. Selebaran tuntutan ditempel di pojok-pojok sekolah, termasuk gambar karikatur karya sahabatku, Tan. Luar biasa hasil kreativitas yang dihasilkannya. Ia mengkarikaturkan Kepala Sekolah dengan jas berkantong besar. Di sela-sela kantong menyembul tikus-tikus got. Tapi yang membuat banyak orang tertawa ketika melihat karikatur Tan adalah munculnya kepala tikus dari celana Kepala Sekolah.

Di tengah teman-teman aku berdiri. Aku merasa seperti Soekarno saat berpidato di Lapangan Ikada. Aku diam sejenak. Hening. Aku memulai berorasi, "Suatu hari Tsar Rusia, Peter Yang Agung memerintahkan pembantunya, Yaguzhinsky, menuliskan dekrit." Aku diam sejenak mengatur nafas.

"Setiap pejabat yang berani mencuri dari negara, biarpun hanya seutas tali, harus dihukum mati," massa bertepuk dan bersorak sambil meneriakkan: Hidup pelajar! Lawan! Lawan! Lawan Korupsi!!

"Namun, kawan-kawan, Yaguzhinsky sambil menulis bertanya kepada Sang Tsar: Apakah Paduka ingin hidup sendiri di kerajaan ini tanpa seorang pembantu? Sebab kami semua pernah mencuri; ada yang sedikit, ada yang banyak, tapi kami semua mencuri." (*Serempak massa meneriakkan huuuu....!*)

"Kawan-kawan, Sang Tsar hanya mampu tertawa, menggelengkan kepalanya dengan sedih."

“Saya mengawali orasi ini dengan kisah di atas, karena saya yakin sekolah ini tidak separah Rusia saat itu. Kita masih menemukan para guru yang bernurani, siswa-siswa yang berani, serta orang tua yang memberikan dukungan dengan sepenuh hati.”

(Massa menyambut dengan tepuk tangan...)

“Kita semua hari ini hadir bukan untuk menghina orang per orang. Kita hadir untuk melawan setiap perilaku yang merugikan negara. Aksi ini adalah sebuah titik pijakan awal yang tak pernah akan berhenti sampai tuntutan kita dipenuhi!”

(Turunkan Kepala Sekolah! Lawan korupsi....!)

Beberapa siswa berjingkrak-jingkrak sambil menyanyikan lagu-lagu gubahan yang telah disiapkan Maharani.

Lawan....lawan...lawan korupsi

Lawan korupsi sekarang juga

Ajak kawanmu...ajak temanmu...

Bahu membahu tak kenal jemu

(Digubah dari “Menanam Jagung di Kebun Kita”)

Semakin siang massa semakin bersemangat. Siswa-siswa yang awalnya hanya menonton dengan keraguan untuk terlibat mulai bergabung. Puluhan wartawan datang meliput. Mungkin menurut mereka ini peristiwa yang ‘layak diberitakan.’ Jika mahasiswa berdemonstrasi itu biasa, tapi jika ada pasukan putih abu-abu berdemonstrasi – meski bukan yang pertama kali – masihlah menarik untuk diberitakan.

Bu Saras, Pak Komar, dan beberapa yang lain turut memberikan orasi. Tampilnya guru-guru dalam aksi kami menjadi magnet dan penyulut keberanian

yang luar biasa. Lalu berturut-turut tampil Pak Hanafi, ketua Komite Sekolah, yang tak lain adalah ayah Maharani. Kulihat gadis itu berdiri di pojok mendengarkan ayahnya berorasi. Raut wajahnya menunjukkan kebanggaan.

Aksi hari itu ditutup dengan *happening art*. Tiga orang siswa laki-laki maju ke depan dengan pakaian serba hitam. Wajahnya dibalut bedak putih yang tebal dan rata. Seorang di antara mereka berteriak, "Aku di sini. Dalam kegundahan dan emosi yang meledak-ledak, dalam nafas kota yang dipenuhi pencoleng dan bandit. Kami tak sekedar meratap. Kami ingin merapat dan menjelma gelombang."

Lalu muncul seorang laki-laki dengan seragam safari. *Memoyong-moyongkan* bibir dan mengumbar wajah yang aneh dan penuh muslihat. Dari balik sakunya ia mengeluarkan seekor tikus, lalu tertawa terkekeh.

Dengan gerak teaterikal ketika lelaki berpakaian hitam bergerak melingkar, mengendap, dan mengepung lelaki bersafari. Ketika lelaki berpakaian hitam menari bebas, gerakannya energik dan bertenaga. Di akhir gerakannya mereka menuding dengan ekspresi marah, sambil berteriak serempak.

"Lumatkan!"

Mereka berputar masih dengan wajah amarah. Lalu kembali menuding.

"Turunkan!"

Massa menyambut *happening art* dengan tepuk tangan. Kami bersorak dan kembali lagu-lagu dinyanyikan. Sebuah pernyataan sikap dibacakan.

Dan aksi hari itu selesai dengan damai. Pada massa secara retorik aku sampaikan, "Kami akan kembali aksi dengan jumlah yang lebih besar, jika tuntutan kami tak digubris!" Ini kata-kata yang aku peroleh dari aktivis-aktivis yang sering mangkal di ankringan Ayah.

Aksi siang itu akhirnya membawa buntut panjang. Dalam perjalanan pulang bersama Tan, kami dihadang tiga orang preman. Aku yang tak bisa beladiri terkena hantaman di wajah. Sakit luar biasa. Sementara Tan dengan sengit meladeni dua orang sekaligus. *Bodyguard*-ku itu mampu melumpuhkan dua orang sekaligus. Tak sia-sia dia belajar Taekwondo!

Sementara aku dalam sekali pukul langsung tersungkur. Darah mengucur dari pelipis. Dan rasanya aku sedang menaiki komedi putar dengan kecepatan yang tak terkontrol. Aku tak ingat lagi dengan kejadian setelahnya, kecuali sebuah teriakan dari Tan kepada preman-preman bayaran itu, "*Ingatlah bahwa dari dalam kubur suaraku akan lebih keras daripada dari atas bumi! Katakan pada bosmu!*" Kukira itu bukan kata-kata Tan, sahabatku. Dia mengutip kata-kata Tan Malaka pada 1932. Memang kata-kata itu lebih bertenaga. Kabar pengroyokan kami aku yakin akan segera tersiar, dan gelombang aksi pasti tak terbendung lagi.

Tuntutan kami mendapat dukungan luas dari masyarakat dan media. Benar saja ia menjadi gelombang yang tak terbendung. Polisi lalu mengusut perkara ini. Selebihnya, aku hanya ingin bercerita bahwa apa yang kami lakukan tidaklah sia-sia. Bukan sekedar pemecatan Kepala Sekolah yang kami syukuri, tapi lebih dari itu, kami telah mempertahankan prinsip dan keyakinan yang kami anggap benar.

Paling tidak ada sesuatu yang kami tinggalkan untuk dijadikan pelajaran: filsafat lidi mengubah kami yang lemah dan subordinat menjadi gelombang! Dan yang lebih membahagiakan, kurasakan Maharani mulai mempertimbangkan keberadaanku dalam catatan hatinya, meski terkesan malu-malu.

Serpihan 8

Tafsir Puisi

Pagi tak lagi memberikan kesunyiaan bagi kota yang dikhianati deru kendaraan dan riuh manusia. Tapi duduk sendiri di ruangan tidak juga menghadirkan kesunyiaan yang kubutuhkan. Setelah aksi-aksi yang melelahkan aku ingin menyendiri. Menyusun coretan-coretan yang akan aku rapikan dengan TA/Germany, mesin tikku. Aku melihat kembali kliping puisi yang pekan kemarin dimuat di media.

Aku terhenyak karena tiba-tiba di depan pintu ruang OSIS tempatku menyendiri telah berdiri Maharani. Dalam kondisi seperti ini aku kembali kehilangan seluruh sifat keberanianku. Kegarangganku saat memimpin aksi beberapa waktu yang lalu luruh oleh senyum gadis ini.

“Boleh aku masuk?” katanya.

Aku hanya mengangguk tanpa sepeatah kata pun keluar.

“Sedang apa sendirian?” tanyanya kembali. Kenapa pertanyaan itu yang kauucapkan, batinku. Aku tak punya jawaban paling ilmiah maupun paling tolol.

“Dan kau?” tanyaku balik mencoba mengalihkan.

“Kau belum jawab pertanyaanku?” Aku diam tak menemukan kata-kata. Aneh saja rasanya. Tiba-tiba seluruh kelancaran dalam berbicara hilang. Lalu aku menemukan kalimat yang kuanggap paling tepat untuk dikatakan, “Mungkin menunggumu.”

Dia tersipu dan tak menemukan kata-kata. Dari celah jendela aku menyaksikan beberapa siswa mulai berdatangan. Aku masih menunggu barangkali masih ada yang akan dia katakan.

“Kau bikin coretan apa?”

“Kau tidak senang aku menunggumu?” Aku menemukan jurus untuk menyerang. Pelajaran yang kuperooleh dari membaca buku Tsun Tzu.

“Kau bikin coretan apa?” Tanyanya lagi mencoba mengalihkan.

“Berarti kau tidak senang?” tanyaku dengan serangan yang lebih menghunjam.

“Aku tak mau menjawab. Kau bikin coretan apa? Puisikah?” Aku hanya melempar seutas senyuman. Tak lebih.

“Bolehkah aku tanya makna puisi yang termuat di koran pekan kemarin?”

Aku mulai gelisah, tapi Maharani tampak lebih tenang sekarang. Di luar orang-orang sudah pada datang. Aku hanya takut jika nanti aku dielu-elukan sebagai pemenang! Sang juara yang sanggup menaklukkan Maharani.

Maharani menyodorkan buku catatannya. Aku baca. Mendadak darahku bergolak. Jantungku berdetak lebih kencang dari biasanya. Puisiku tertulis

di sana dengan susunan huruf yang jauh lebih rapi. Jauh lebih rapi dari coretan-coretanku. Aku tatap wajahnya, dan seperti juga dalam film dan sinetron, ia menunduk malu.

“Aku suka puisimu.” Katanya singkat. Aku mengangguk.

Kubaca baris terakhir dengan suara lirih, tapi kurasa ia dapat mendengarnya dengan jelas.

*tak kukatakan getar hatiku
sebab kehormatan lebih berharga
dari huruf-huruf yang tereja tanpa makna
cukuplah kukirimkan rinduku pada pagi yang
menunggu
: kulihat kau tetap ayu seperti merapi yang biru*

“Setiap puisi punya sejarahnya sendiri.” Kataku sambil menatap bening matanya. Ia tersenyum tetapi kurasa agak terlambat.

“Asal kau tahu saja puisi itu ingin kukirimkan kepadamu.”

Tiba-tiba ia terhenyak, berdiri, dan berlari keluar. Terima kasih, katanya. Tampak wajahnya melukiskan kebahagiaan. Kurasa itu sebuah isyarat bahwa aku telah menjadi pemenang. Pagi itu di dalam ruang OSIS yang pengap, aku telah dinobatkan sebagai pemenang sayembara.

Hari-hari berikutnya kami tidak bercakap-cakap seperti pagi itu. Kami bicara dengan isyarat. Di

luar duniaku dan Maharani, orang-orang masih beranggapan bahwa sayembara masih berlangsung. Padahal, sejak pagi itu sayembara telah ditutup dengan tabuhan dan puisi yang menjadikan sang putri lari tersipu. Tapi apa yang terjadi di luar sana, kami biarkan saja.

Hari-hari selanjutnya kami bicara dalam besutan mahakarya. Kami bercakap melalui puisi yang dikirimkan di media. Ya, semacam polemik dalam artikel, tapi ini soal pecakapan sepasang kekasih yang ingin menempuh jalan lain. Jalan yang tak pernah dilalui orang lain.

*mai zaidahku, masihkah kau dengar cakap kita
di jalanan yang sunyi dan berkabut
ketika tanganku tak bisa meraba
karena kau menjelma bayangbayang
kuingin kau kembali menyapa*

Aku menyebutnya Mayzaidah. Kekasih Khalil Gibran yang tak pernah bersemuka. Tapi aku tak ingin seperti mereka pada akhirnya. Dua pekan kemudian, di harian yang sama, setangkai puisi dikirimkan oleh seseorang bernama Meirani Kusuma. Aku bisa menduga siapa dia.

*khalil, kulukis wajahmu dalam pelita kamarku
biarkan ia menerangi dengan cahaya
yang tak pernah padam oleh usia
hingga senja rinduku kian menyala*

Teman-temanku tak ada yang tahu. Mereka tak pernah memperhatikan puisi yang dimuat di koran setiap Minggu. Begitulah kami memaknai cinta. Kami tidak menghabiskan waktu untuk begadang dan berdua. Bahkan sekedar bertemu pun sangat kami batasi. Di kelas kami tetap bersikap biasa. Bahkan, aku menempatkan diriku sebagai pihak yang kalah dalam sayembara.

Mungkin hanya Tan yang mengetahui, tapi dia sahabatku yang paling bisa menjaga. "Pertemuan kekasih yang aneh," katanya suatu ketika. Aku mengangguk.

"Ya begitulah," sambil berkata begitu, aku melemparkan mataku ke arah Maharani. Dari jauh ia hanya membalas dengan senyum; seperti puisi ia menjadi isyarat penuh arti.

"Memang benar. Maharani adalah gadis *limited edition*. Tiga generasi ke belakang belum tentu ada hubungan model aneh begini."

Gadis *limited edition*? Istilah apalagi yang dibuat sahabatku ini. Aku hanya berharap mungkin kelak kami lebih memiliki cerita paling seru dari sejarah orang-orang yang sedang jatuh cinta.

Serpihan 9

Tuhan Tak Pernah Melarangku Menjemput Mimpi

Setelah kenaikan kelas, novelku baru terbit. Senang rasanya. Teman-teman banyak yang memberikan selamat. Aku sendiri – berdasar usulan teman-teman – bermaksud *me-launching* novel itu di sekolah, meski sebenarnya novel itu telah beredar di pasaran. Menurut penerbit sambutan pembaca luar biasa.

Tan adalah manusia paling super sibuk menyiapkan acara itu. Aku sendiri ingin biasa-biasa saja. Tapi sahabatku itu berkehendak lain. Aku sendiri tidak menganggap novelku teramat istimewa. Aku masih terobsesi menggarap karya sastra yang lebih baik lagi. Selain Tan mungkin Maharani orang kedua yang merasa memiliki acara itu. Ia menyiapkan acara pendamping yang meriah, salah satunya musikalisasi puisi-puisiku yang akan ditampilkan Maharani sendiri. Sungguh, sebenarnya aku sangat tersanjung. Yang kulakukan belumlah seberapa, tapi

teman-teman kuanggap berlebihan. Tapi mungkin juga tidak seluruh pikiranku benar.

Bukankah acara itu sekaligus untuk menampilkan mahakarya teman-temanku juga. Ornamen grafis Tan yang dipersiapkan khusus untuk mendesain ruangan dan pementasan musikalisasi puisi Maharani tidaklah bisa diabaikan begitu saja. Ia harus diapresiasi sebagai karya orang-orang yang kucintai.

Terus terang aku diliputi keharuan. Dari sini aku banyak belajar: *jika orang lain memberikan penghargaan yang tulus kepadamu, sambutlah dengan jiwa dan tangan terbuka.*

Acara *launching* itu benar-benar meriah. Aku tak pernah menduga sambutan sekolah dan teman-teman sedemikian luar biasa. Kira-kira aku lebih menganggapnya sebagai acara keluarga daripada kegiatan formal. Aku sendiri berkeinginan Bu Saras – guru Bahasa dan Sastra Indonesia-ku, yang akan membedah novelku.

Kami berbincang di ruang guru dengan Bu Saras sebelum acara dimulai. Beliau menyampaikan kebanggaannya kepadaku. Kesempatan itu kugunakan pula untuk memohon maaf pada guru PPKn-ku yang terhormat. Tak apa semua baik-baik saja, katanya. Aku mendengarnya dengan lega.

Acara dimulai. Diawali dengan sambutan-sambutan dan setelahnya Bu Saras mencoba membedah isi novelku. Bahasanya runtut dan

sistematis, kata-katanya terucapkan dengan jelas. Sayangnya Bu Saras hanya berbicara tidak lebih dari dua puluh menit. Untuk menyegarkan suasana, tiba giliran Maharani untuk membawakan musikalisasi puisi.

“Puisi-puisi ini adalah karya saudara Mahdi. Saya persembahkan secara spesial untuknya....” Ia melirik ke arahku. Tepuk tangan dan sorak peserta diskusi demikian riuh.

Isyarat Cinta untuk Mai

*kita bicara dalam isyarat
yang diterbangkan angin
sebab bunga mudah dibaca
oleh debu yang melayukannya*

*kita bicara dalam isyarat
yang dibacakan penyair
pada tengah malam
yang dikabarkan doadoa*

Hadirin terdiam. Ruangan demikian hening. Baru sekali ini mereka mendengarkan Maharani mendendangkan lagu. Aku tak pernah akan melupakan peristiwa ini. Ia begitu menjiwai setiap kata yang diubahnya menjadi nada. Ya, karena puisi itu aku tulis untuknya. Dan kini ia persembahkan kepadaku bagai isyarat yang dibacakan penyair. Aku sendiri tidak mau menduga apa yang diduga hadirin tentang aku dan Maharani. Biarlah ia tetap menjadi misteri bagi kami.

Musikalisasi puisi usai dibawakan. Kini giliranku untuk bicara. Hanya sepuluh menit saja. Di bagian akhir aku katakan, “ Tan sahabatku adalah orang yang paling mengerti tentang diriku. Aku lahir dari keputusan di depan loket pendaftaran karena tak punya biaya sekolah. Kami bekerja sebagai tukang parkir sepanjang siang sampai menjelang maghrib. Dari hasil kerja sebagai tukang parkir selama dua bulan itu, saya bisa membawa pulang sebuah mesin tik seken. Dari sana saya belajar menulis. Mengirimkannya ke media massa dan berakhir dengan banyak penolakan. Sampai akhirnya, hari ini saya hadir di depan teman-teman.” Aku terdiam lalu mengarahkan pandangan ke wajah Tan yang menatapku tajam.

“Aku ingin sahabatku Tan bisa menemaniku di depan.” Tan beranjak dari tempat duduknya lalu berjalan ke arahku.

“Laki-laki inilah yang telah mengajarku banyak hal.” Suaraku mulai bergetar. Lalu dengan lantang aku katakan kepada hadirin.

“Aku belajar bahwa ternyata Tuhan tidak pernah melarangku untuk menjemput mimpi-mimpi, selama ini Tuhan hanya menundanya utukku!”

Mataku berkaca. Sebutir airmata tak kuasa kutahan. Semakin kupejamkan mata, semakin deras rasanya. Tan terlihat haru dan Maharani hanya tertunduk sambil menyeka pipinya. Sekali lagi aku pandang hadirin, *“Ya, Tuhan tidak pernah melarangku untuk menjemput mimpi-mimpi, Tuhan hanya menundanya utukku!”*

SEKIAN

Yogyakarta, Februari 2008
PojoK Karangmalang